

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Mata pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar adalah mata pelajaran yang menjadi bagian dari isi kurikulum di sekolah dasar. Siswa mempelajari mata pelajaran Bahasa Indonesia mulai dari kelas satu hingga kelas enam. Pada pembelajaran Bahasa Indonesia terdapat empat keterampilan yang harus dikuasai oleh peserta didik yaitu, keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Keterampilan tersebut akan dipelajari secara bertahap oleh peserta didik dengan menyesuaikan tingkat perkembangan kognitifnya.

Membaca menurut Rahman, dkk. (2020) yaitu merupakan keterampilan yang kompleks yang dilakukan melalui sebuah proses untuk mendapatkan makna yang terkandung dalam sebuah wacana. Terdapat dua tahapan kegiatan membaca di sekolah dasar. Pertama, yaitu belajar membaca yang diberikan pada tiga tahun pertama sekolah dasar (di kelas 1, 2, dan 3) yang dikenal dengan istilah membaca permulaan. Kedua yaitu, membaca pemahaman atau membaca lanjut yang perlu dikuasai oleh peserta didik di kelas atas (kelas 4, 5, dan 6). Membaca permulaan merupakan suatu tahapan dalam proses membaca yang dimana peserta didik dapat mengorganisasikan isi bacaan dengan baik dan sekaligus menguasai teknik-teknik membaca (Muammar, 2020).

Pada kelas rendah keterampilan membaca permulaan menjadi hal yang harus dikuasai oleh peserta didik. Membaca permulaan adalah dasar untuk menguasai berbagai bidang studi. Ketika anak pada usia permulaan sekolah tidak memiliki kemampuan membaca yang baik maka anak akan mengalami kesulitan dalam mempelajari bidang studi lain (Muammar, 2020). Keberhasilan seorang siswa dalam kemampuan membaca permulaan memiliki dampak yang sangat signifikan terhadap kemampuan membaca siswa pada tingkat berikutnya. Namun keberhasilan kemampuan membaca siswa sering kali terhambat oleh beberapa kesalahan yang dihadapi oleh siswa seperti

kesulitan mengeja huruf, mengidentifikasi huruf, melakukan penghilangan sebagian huruf dan mengeja bacaan dengan terbata-bata dan semua kesalahan tersebut terlihat pada pelafalan yang diucapkan oleh peserta didik (Zubaidah, 2013).

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di kelas IIA SD Negeri Harapan Baru 1 Kota Bekasi terlihat bahwa terdapat sebagian siswa memiliki kesulitan dalam membaca permulaan. Misalnya, mereka sulit mengidentifikasi huruf, kesulitan dalam mengeja kata dan kalimat seperti salah pelafalan dan membaca dengan terbata-bata, hal tersebut terlihat pada saat siswa diminta untuk membaca teks bacaan yang ada di dalam buku. Dengan demikian, hal ini memerlukan penanganan yang ekstra untuk mengatasi kesulitan yang dialami oleh peserta didik. Jika hal tersebut dapat diatasi dengan baik, peserta didik akan menjadi terampil dalam hal membaca ke jenjang berikutnya.

Pernyataan peneliti tersebut diperkuat oleh hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti dengan guru kelas IIA SD Negeri Harapan Baru 1 Kota Bekasi diperoleh informasi bahwa beberapa siswa memiliki kesulitan dalam belajar membaca permulaan. Jenis kesulitan membaca yang dialami peserta didik pun bervariasi, mulai dari tidak dapat mengenal huruf, mengeja kata dan kalimat, kesalahan dalam pengucapan simbol huruf dan intonasi bacaan. Jika kesalahan dalam membaca siswa tidak segera diperbaiki, maka dapat mempengaruhi proses belajar dan pastinya juga akan mempengaruhi prestasi siswa di sekolah.

Kesulitan belajar peserta didik disebabkan oleh berbagai faktor, mulai dari motivasi diri serta rendahnya minat belajar siswa, dukungan dari orang tua kepada anaknya di rumah agar anak mengulang pembelajaran yang diajarkan di sekolah dengan bantuan orang tua, hubungan siswa dengan guru, kemampuan verbal, tingkat kebebasan, rasa aman, dan keterampilan guru dalam berkomunikasi. Apabila faktor-faktor tersebut terpenuhi, maka dalam pembelajaran peserta didik akan dapat belajar dengan baik. Maka dari itu sebagai seorang guru yang memiliki tugas untuk menerangkan sesuatu,

pendidik harus berusaha membuat sesuatu menjadi jelas bagi peserta didik, dan mengusahakan untuk lebih terampil dalam memecahkan suatu masalah.

Namun, guru juga sering kali memiliki hambatan dalam menangani peserta didik yang mengalami kesulitan dalam belajar khususnya membaca permulaan contohnya dalam hal perencanaan pembelajaran, guru tidak membuat sendiri perencanaan pembelajaran melainkan mendapat dari KKG dan juga kemampuan membaca siswa di dalam satu kelas berbeda-beda, terdapat sebagian siswa sudah bisa membaca dengan baik dan memiliki keterampilan awal membaca dan ada pula sebagian siswa lainnya yang belum dapat membaca. Hal tersebut dapat menyulitkan guru dalam menentukan metode pembelajaran yang sesuai untuk digunakan dalam pembelajaran di kelas. Selain itu kurangnya sumber bacaan siswa dan suasana kelas yang kurang kondusif juga menjadi salah satu faktor siswa mengalami kesulitan membaca.

Sejumlah penelitian terdahulu mengenai permasalahan di atas diantaranya, hasil penelitian Dian, dkk. (2020) dengan judul penelitian “Analisis Penyebab Dan Strategi Guru Kelas Mengatasi Kesulitan Membaca Permulaan Siswa Kelas II SD Negeri Kendal” menunjukkan bahwa siswa masih mengalami kesulitan dalam membaca misalnya, kesulitan dalam mengeja huruf, kesulitan dalam membedakan huruf, kesulitan mengeja kata dan masih terbata-bata dalam membaca kalimat. Terdapat banyak faktor yang menjadi penyebab siswa kesulitan membaca permulaan yaitu kurangnya perhatian dari orang tua, kurangnya persiapan guru kelas dalam memperhatikan dan mengajari siswa, kurangnya konsentrasi siswa dalam belajar dan rendahnya motivasi dalam diri siswa.

Hasil penelitian di atas juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Husni dan Febrina (2021) dengan judul penelitian “Analisis Kesulitan Membaca Pada Siswa Kelas II Sekolah Dasar” menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang mengalami kesulitan membaca di kelas II SD Negeri 01 Tualang. Persentase siswa yang mengalami kesulitan membaca adalah 70%. Kesulitan membaca yang dialami siswa yaitu (1) kesulitan dalam mengenal huruf (2) kesulitan dalam membaca kata bermakna, (3) kesulitan dalam

membaca kata yang tidak memiliki arti, (4) kelancaran dalam membaca nyaring dan kurangnya pemahaman dalam membaca, (5) kesulitan dalam menyimak (pemahaman mendengar). Kemudian, peran guru dalam mengatasi kesulitan membaca siswa kelas II SD Negeri 01 Tualang adalah (1) guru menggunakan media pembelajaran yang efektif dan menarik, (2) menggunakan metode SAS, (3) memberikan program khusus atau pemberian remedial kepada siswa yang mengalami kesulitan membaca.

Pentingnya membaca permulaan untuk siswa sekolah dasar khususnya siswa kelas rendah dan pentingnya pengetahuan untuk guru mengenai cara atau tindakan yang harus dilakukan dalam mengatasi kesulitan belajar membaca permulaan, maka dengan ini peneliti tertarik untuk melakukan studi kualitatif dengan judul penelitian “Upaya Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Permulaan Siswa di Kelas II SDN Harapan Baru 1 Kota Bekasi”.

B. Fokus Penelitian Dan Rumusan Masalah

Fokus penelitian ini dimaksudkan untuk membatasi studi kualitatif sekaligus membatasi penelitian. Pembatasan dalam penelitian kualitatif ini lebih difokuskan pada upaya yang dilakukan oleh guru dalam mengatasi kesulitan membaca siswa Kelas IIA yang objek utamanya merupakan siswa Sekolah Dasar kelas II.

Berdasarkan fokus penelitian tersebut peneliti menyusun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk kesulitan membaca permulaan yang dialami siswa kelas IIA SD Negeri Harapan baru 1 Kota Bekasi?
2. Bagaimana upaya guru dalam mengatasi kesulitan membaca permulaan siswa kelas IIA SD Negeri Harapan Baru 1 Kota Bekasi?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan di atas, maka penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut:

- a. Mendeskripsikan kesulitan-kesulitan membaca permulaan yang dialami siswa kelas IIA SD Negeri Harapan Baru 1 Kota Bekasi
- b. Mendeskripsikan upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca permulaan di kelas IIA SD Negeri Harapan Baru 1 Kota Bekasi

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini antara lain:

- a. Manfaat Teoritis
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih bagi kekayaan ilmu pengetahuan di bidang pendidikan dasar. Secara khusus, hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk membantu siswa mengatasi kesulitan membaca permulaan dengan mengetahui upaya guru untuk mengatasi kesulitan membaca permulaan.
- b. Manfaat Praktis
 1. Bagi Kepala Sekolah
Memberikan gambaran tentang kemampuan membaca permulaan peserta didik, untuk dapat menjadi bahan pertimbangan ketika menetapkan kebijakan sekolah untuk mendukung pembelajaran maupun rencana kegiatan sekolah yang lebih baik.
 2. Bagi Guru
Memberikan gambaran tentang kesulitan-kesulitan membaca permulaan yang dihadapi peserta didik, sehingga guru dapat mengambil langkah-langkah yang tepat untuk mengatasi masalah kesulitan belajar membaca permulaan peserta didik.
 3. Bagi Siswa
Memberikan informasi dan pemahaman yang berguna untuk membantu peserta didik mengatasi kesulitan belajar membaca permulaan yang mereka alami.

4. Bagi Peneliti

Meningkatkan pengalaman peneliti tentang membaca permulaan siswa sekolah dasar. Selain itu juga dapat meningkatkan kemampuan dan ketrampilan peneliti serta menerapkan ilmu yang diperoleh selama perkuliahan.

